

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Metode Dan Praktik Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Bugo

Berdasarkan data dari lapangan yang sudah penulis kumpulkan, menunjukkan bahwa metode zikir yang diterapkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Bugo terdapat dua metode yakni, zikir keras (*Jahr*) dan zikir lembut (*Khafi*) dan dapat dianalisis sebagai berikut.

Zikir di dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah merupakan suatu amalan yang sangat ditekankan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal itu terlihat dari banyaknya amalan yang bermuatan zikir dalam setiap penyelenggaraan kegiatan-kegiatannya yang bersifat untuk umum (semua orang), dan juga zikir yang telah diwajibkan untuk diamalkan jemaah tarekat yang telah menerima *talqin zikir* disetiap waktu sholat fardhu.⁸¹

Zikir yang telah diselenggarakan dan diamalkan jemaah sendiri diantaranya adalah zikir khas Qadiriyyah yang berupa bacaan kalimat *Lailahaillallah* sebanyak 165 kali yang dilakukan dengan lisan yakni dinamakan zikir *jahr* dan zikir khas Naqsyabandiyah yang dinamakan zikir *khafi* berupa bacaan kalimat *Allah* dilakukan dalam hati dengan sekuat-kuatnya dan setiap saat, dalam pengamalan zikir tersebut terdapat ketentuan dan tata cara tertentu yang harus dilakukan dengan konsentrasi penuh serta khusyuk, zikir ini pada

⁸¹Observasi Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo, pada 27 Juni 2018 pukul 20.00 WIB.

pelaksanaanya dilakukan oleh setiap jemaah yang telah secara khusus sudah menerima *talqin zikir* dari mursyid tarekat.⁸² Adapun amalan zikir harian yang dilaksanakan sesudah shalat fardhu dengan urutan sebagai berikut:

- a. Membaca fatihah pertama ditujukan kepada junjungan Nabi yang terpuji yaitu Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya
- b. Membaca istighfar sebanyak tiga kali
- c. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad tiga kali.
- d. Membaca doa shalawat munjiyat dan di akhiri berdoa:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أُعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya: “ Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhoan-Mu yang aku cari. Berikanlah kepadaku kecintaan dan ma’rifat kepada-Mu”.

- e. Membaca kalimat *thayibah* (*Laa ilaaha illallah*) sebanyak 165.

Adapun tatacara mengucapkan lafal *Laa ilaha illa Allah* adalah sebagai berikut: zikir “*Laa ilaaha illa Allah*” dengan sikap duduk (duduk tasyahud awal dalam shalat), kepala merunduk, mata terpejam, tangan kanan memegang tasbih diletakan diatas lutut kanan untuk hitungan, tangan kiri diletakan diatas lutut kiri dan di tengadakan ke atas untuk mengharapkan rahmat Allah Swt. Setelah itu menahan nafas, lalu memanjangkan lafal *Laa* dengan memusatkan fikiran, ditarik dari pusat hingga ke otak, kemudian lafal *ilaaha* ke kanan, dan lafal *illallah*, dijatuhkan kearah kiri dengan memelihara hati agar senantiasa ingat akan esensi kalimat *Thayibah* itu, yaitu tidak ada Tuhan yang berhak disembah

⁸²Hasil wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

selain Allah. Setelah melafalkan zikir itu kemudian mengucapkan lafal kalimat “*Sayyiduna Muhammadurrasulullah*”.⁸³

- f. Membaca doa shalawat munjiyat.
- g. Membaca fatihah pertama ditujukan kepada junjungan Nabi yang terpuji yaitu Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.
- h. Membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada ahli silsilah tarekat Qadiriyyah khususnya Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dan Abi Al Qasim Junaid Al Baghdadi sampai mursyid paling bawah.
- i. Membaca fatihah ketiga ditujukan kepada bapak ibu kita dan bagi semua orang islam laki-laki dan bagi orang islam perempuan baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
- j. Membaca istighfar sebanyak tiga kali, dan tasyahud akhir.
- k. Kemudian membaca doa;

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya: “Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhoan-Mu yang aku cari. Berikanlah kepadaku kecintaan dan ma’rifat kepada-Mu”.

1. *Tawajjuh* (Menghadapkan hati)

Kepala ditundukkan ke sebelah kiri dengan kedua mata terpejam serta bibir dirapatkan, lidah dilipatkan ke langit-langit, gigi dirapatkan tidak

⁸³Hasil wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

bergerak sedangkan hati terus berzikir Allah (*Dzikir khafi*) sekuatnya dan di akhiri lafal *Muhammadurrasulullah*.⁸⁴

Dan amaliyah lainnya adalah khataman. Maksud khataman dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah menamatkan atau menyelesaikan pembacaan wirid-wirid yang menjadi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada waktu-waktu tertentu. Khataman adalah salah satu cara mujahadah atau khususiyah karena khataman ini dimaksudkan untuk mujahadah, yaitu bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual seorang murid, baik dengan melakukan zikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid secara khusus. Amalan ini sifatnya temporal mingguan, dan dilaksanakan setiap hari jumat malam pukul 20.00 WIB.⁸⁵

Sedangkan manakib kegiatan pembacaan manakib ini bersifat bulanan. Manakib dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah. Isi manakib secara khusus menceritakan akhlak Tuan Syaikh, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya, dan lain-lainnya yang relevan untuk dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya. Adapun pelaksanaannya yaitu satu bulan sekali, yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam satu majelis yang diikuti oleh para jemaah.

⁸⁴Ahmad Shahibulwafa Tajul 'Arifin, *loc. cit.*

⁸⁵*Ibid.*

B. Analisis Kontribusi Zikir Dalam Peningkatan Spiritualitas Jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Temuan data yang berhasil penulis kumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa amalan zikir dapat meningkatkan spiritualitas jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo. Kontribusi zikir dalam peningkatan spiritualitas tersebut dapat dilihat dari pernyataan ibu Sholikhatus, beliau mengatakan bahwa:

“Kontribusi zikir tarekat ini bagi diri saya sendiri lebih mendekatkan diri terhadap Allah dan menghilangkan penyakit hati dengan cara berzikir tarekat, dengan itu sendiri hati bisa tenang dan tentram”.⁸⁶

Dan tidak jauh dari hasil wawancara dengan bapak Nur Syafik yang mengatakan bahwa:

“Manfaat zikir untuk diri saya sendiri sebagai ketenangan jiwa, dengan menerima talqin dan melaksanakan zikir merasakan manfaat tarekat untuk diri saya, membersihkan hati, dari sifat riya', ataupun hubud dunya (kecintaan pada dunia) dan dengan mengamalkan zikir seperti ini hati menjadi ringan seperti halnya sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan duniawi dengan cara berzikir dimana pun saya berada, baik itu zikir jahri maupun zikir khafi”.

beliau juga mengatakan :

“dulunya selalu mengeluh ketika tertimpa cobaan tapi sekarang sudah tidak lagi karena cobaan merupakan ujian dari Allah dalam hidup, tidak lain agar dirinya dapat menjadi manusia yang lebih baik”.⁸⁷

Seperti yang dirasakan oleh jemaah yang bernama Teguh Widodo, dalam diri beliau terbentuk sikap yang positif, beliau mengatakan:

”Ketika saya mengikuti kegiatan dan mengamalkan zikir, saya merasakan adanya kedekatan dengan Allah, dengan zikir yang diikuti dan

⁸⁶Hasil wawancara dengan ibu Sholikhatus, pada 27 Oktober 2018 di rumah sholikhatus pukul 19.00 WIB.

⁸⁷Hasil wawancara dengan bapak Nur Syafik, pada 28 Oktober 2018 di rumah Nur Syafik Bugo pukul 18.30 WIB.

dilaksanakannya juga kemampuan memecahkan masalah, dari mulai masalah pribadi, keluarga, ekonomi dan lain-lain. Menata mental diri dan pengendalian diri yang baik (kontrol diri), tidak terbawa arus kemanapun pergi serta pemahaman terhadap dirinya sendiri secara baik”.⁸⁸

Dan menurut bapak H. Wagiran , beliau mengatakan :

“Ketika mengikuti kegiatan itu sumpek dan kesusahan itu benar-benar hilang entah bagaimana, ketika berzikir dibaca kesumpekan dan kesusahan itu hilang, pada waktu itu itulah kelebihan salah satu amaliyah tarekat”.⁸⁹

Kemudian ditegaskan juga oleh Ustadz Zainudin, beliau mengatakan :

“Rata-rata begitu, orang yang diluar terus ikut majelis dan ikut zikir, pulang itu fress (segar) pikirannya, bisa merasakan kita itu butuh akan pencerahan, bisa merasakan perbuatan yang kurang baik, menambahkan amal baik, bisa merubah perbuatan buruk yang telah dirasakan, setelah kita mengikuti kegiatan zikir dapat mengevaluasi diri, dapat menyelesaikan permasalahan, dapat merubah sikap terhadap dunia, tidak terlalu mengejar mendahulukan, dan mengutamakan dunia, mengutamakan kegiatan ubudiyah, merubah keyakinan akan rizki yang sudah dan pasti ditentukan Allah”.⁹⁰

Selain jemaah merasakan ketenangan dan ketentraman, jugamengingatkan jemaah akan hal-hal yang kurang baik dan tidak benaryang telah dilakukan dalam hidupnya yang kemudian menumbuhkankesadaran untuk memohonkan ampun dan melakukan pembenahan-pembenahandiri dari perilaku ataupun aspek-aspek negatif, serta jemaahlebih meningkatkan kualitas diri, dalam hubungan dirinya denganTuhannya, ataupun sesama makhluknya.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Teguh Widodo, pada 28 Oktober 2018 dirumah teguh widodo pukul 19.30 WIB.

⁸⁹Hasil wawancara dengan bapak Wagiran,pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.00 WIB.

⁹⁰Wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

Sebagaimana yang seperti yang tertuang dalam Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Qs. Ar-Ra'd : 28).

Menurut Anshori, zikir bermanfaat mengontrol diri perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan. Terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun manakala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.⁹¹

Dari paparan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa kegiatan zikir yang dilakukan oleh jemaah majelis zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang berupa zikir harian khususnya zikir *jahrdan* zikir *khafi*, khataman yang bersifat mingguan serta manakib yang bersifat bulanan ternyata memberikan kontribusi terhadap spiritualitas bagi para jemaah yang mengikuti.

Adapun bentuk dari spiritualitas yang dapat dipetakan adalah, lebih dekat dengan Allah, hidup bermakna (lebih bisa menemukan makna hidup), ibadah bisa lebih giat dan rajin dan kehidupan sosial lebih memberi warna positif dan tertata. Bentuk spiritualitas tersebut tidak begitu saja ada, namun dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengamalan ajaran zikir dan pemahaman dari ustadz majelis

⁹¹ Anshori, Afif, *loc. cit.*

zikir serta bimbingan seorang guru mursyid tarekat. Sehingga dari hal itulah memberikan suatu kontribusi dalam peningkatan spiritualitas pada jemaah.

C. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pelaksanaan Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Zikir merupakan amalan harian Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Majelis Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo yang dilaksanakan setelah shalat fardhu. Dalam pelaksanaan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo terkadang ada saja hambatan atau mengalami kesulitan, berikut adalah kutipan wawancara dengan Teguh Widodo, beliau mengatakan :

“ Dalam kegiatan zikir ini, tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan zikir, justru merasa sangat bersemangat sampai suara habis karena semangat yang membara dan sangat menikmati zikir yang ada di sini, karena selalu menjalaninya tanpa paksaan dan dengan semangat keikhlasan. Sedangkan dalam faktor penghambatnya misalnya zikir habis shalat fardhu ketika dilingkungan masjid, karena tidak memungkinkan semua orang disekitar memahami dan mengetahui zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, dan kuatirnya nanti dianggap tidak wajar maupun sesat sehingga faktor pendukungnya zikir ini bisa diqadha dirumah pada waktu yang luang”.⁹²

Hambatan yang dialami oleh informan tersebut merupakan hal yang biasanya juga dialami oleh orang lain, namun informan bisa mengatasinya karena dia memiliki motivasi yang kuat dan rasa ikhlas dalam menjalaninya, dan dalam faktor penghambatnya ketika zikir *jahr* dan *khafi* ketika didalam masjid, karena tidak semua orang mengetahui mengenai zikir tersebut, kuatirnya nanti dianggap

⁹²Hasil wawancara dengan Teguh Widodo, pada 28 Oktober 2018 di rumah teguh widodo pukul 19.30 WIB.

sesat. Sehingga jemaah harus *mengqadha* (tebus) dirumah diwaktu-waktu yang luang.

Dan menurut bapak H. Wagiran:

”Kalau hambatan terkadang ada saja, seperti rasa malas tapi karena kembali lagi pada motivasi ingin lebih baik, maka rasa malas itu hilang.⁹³”

Hambatan yang dialami oleh informan tersebut merupakan hal yang biasanya juga dialami oleh orang lain, namun informan bisa mengatasinya karena dia memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Ustadz Zainudin:

“Untuk amaliyah zikir harian yang zikir jahr dan khafi, memang biasanya rasa malas dari diri sendiri, nafsu, yang menjadikan rasa semangat untuk berzikir menjadi kendor dan amaliyah yang lainnya seperti khataman dan manakiban hambatannya biasanya ketika jaraknya cukup jauh, katakanlah dari desa Ngasem ke Bugo yang jaraknya lumayan cukup jauh, lalu ketika hujan juga menjadi halangan. Lalu ketika yang berangkat beberapa saja, mungkin juga halangan, dan semangatnya menjadi kendor.

Dan Faktor pendukung pelaksanaan zikir tarekat sebagian besar juga merupakan faktor internal, seperti keinginan sendiri (bukan paksaan dari orang lain), cita-cita ingin menjadi manusia yang dekat dengan Allah dan berakhlak mulia, keinginan kelak mendapatkan khusnul khatimah. Adapun faktor eksternalnya adalah waktu pelaksanaan zikir harian setelah habis shalat fardhu lima waktu, sehingga waktunya tidak saat beraktivitas. Dan untuk kegiatan pendukung seperti khataman dan manakiban waktunya tidak setiap hari, untuk khataman dilaksanakan seminggu sekali sedangkan manaqiban dilaksanakan satu bulan sekali. Sehingga jemaah tidak terganggu dengan waktunya dalam aktivitas sehari-hari”.⁹⁴

Dari paparan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa jemaah memilik beberapa permasalahan dalam dirinya, yang kemudian permasalahan tersebut dapat teratasi, melalui tarekat yang telah diikutinya, oleh karena didalam tarekat itu sendiri terdapat suatu motivasi bimbingan dan tuntunan yang diberikan

⁹³ Hasil wawancara dengan bapak Wagiran, pada 26 Oktober 201 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.00 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Zainudin, pada 26 Oktober 2018 di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo pukul 20.30 WIB.

oleh Mursyid tarekat dan pengikut yang jugatelah ditugaskan didalamnya dalam pelaksanaan zikir, bimbingan dan tuntunan tersebut sebagaimana yang telah diterangkan dalam pembahasan sebelumnya, mengenai amalan-amalan dan ajaran-ajaran yang ada didalamnya. Faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pelaksanaan atau pengamalan zikir tarekat secara rutin berasal dari faktor internal dan sangat tergantung pada masing-masing pribadi. Jika masing-masing pribadi mampu mengalahkan rasa malas, enggan dan segala bentuk nafsu pribadinya tidak akan lagi ada hambatan dalam mengamalkan zikir secara rutin.

